BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis adalah suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang dapat menular melalui percikan dahak. Tuberkulosis menjadi problema kesehatan masyarakat yang sangat penting dan serius di seluruh dunia dan merupakan penyakit yang menyebabkan kedaruratan global (*Global Emergency*) karena pada sebagian besar negara di dunia penyakit tuberkulosis paru tidak terkendali, ini disebabkan banyaknya penderita yang tidak berhasil disembuhkan, serta sebagai penyebab utama yang diakibatkan oleh penyakit infeksi (Kemenkes RI, 2017).

Pada umumnya gejala penyakit Tuberkulosis Paru yang sering muncul diantaranya batuk berdahak dengan atau tanpa darah selama 2 minggu atau lebih, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan. Gejala lain yang juga sering muncul yaitu badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, dan malaise (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data (WHO, 2018) tuberkulosis merupakan satu dari 10 penyebab penyakit kematian tertinggi di dunia. Setiap tahun jutaan orang jatuh sakit dengan penyakit tuberkulosis. Penyakit tuberkulosis mengalami peningkatan setiap tahun sejak 2013 dengan penemuan 5,7-5,8 juta kasus, terutama karena peningkatan pelaporan kasus terdeteksi di negara India dan Indonesia. Kasus baru pada tahun 2017 sebanyak 6,4 juta kasus yang dilaporkan mewakili 64% dari yang diperkirakan yaitu 10,0 juta kasus baru yang terjadi pada tahun 2017.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah kasus tuberkulosis paru yang berada di urutan ketiga terbesar di dunia setelah India dan China. Kasus tuberkulosis paru di Indonesia mencapai 842.000. sebanyak 442.000 pengidap tuberkulosis paru melapor dan sekitar 400.000 lainnya tidak melapor atau tidak terdiagnosa. Penderita tuberkulosis paru tersebut terdiri atas 492.000 laki-laki, 349.000 perempuan, dan sekitar 49.000 diantaranya anak-anak (WHO, 2018)

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru Tuberkulosis tahun 2017 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan dengan perempuan, bahkan berdasarkan survey prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (Kemenkes RI, 2018).

Provinsi Lampung menempati urutan 9 dengan kasus Tuberkulosis Paru terbanyak di Indonesia. Jumlah kasus Tuberkulosis Paru di provinsi Lampung sebesar 8.249 kasus dengan BTA positif sebesar 1.233 kasus, diperoleh angka kesembuhan adalah 897 kasus (72,75%), dengan angka pengobatan lengkap adalah 38 kasus (3,08%), dengan angka keberhasilan pengobatan adalah 75,83% dan ditemukan kasus Tuberkulosis pada kelompok umur 0-14 tahun sebanyak 1,45 %, kelompok umur 15-24 tahun sebanyak 8,94%, pada kelompok umur 25-34 tahun sebanyak 13,71 %, pada kelompok umur 35-44 tahun sebanyak 15,73%, pada kelompok umur 45-54 tahun sebanyak 16,69 %, pada kelompok umur 55-64 tahun sebesar 14,3% dan pada kelompok umur ≥65 tahun sebanyak 11,67% (Kemenkes RI, 2018).

Keadaan malnutrisi atau kekurangan energi dan protein akan mempengaruhi daya tahan tubuh seseorang sehingga rentan terhadap penyakit infeksi termasuk tuberkulosis paru. Seseorang dengan tuberkulosis paru aktif sering kekurangan gizi dan mengalami defisiensi zat gizi makro serta penurunan berat badan dan nafsu makan (WHO, 2017).

Asupan energi dan protein yang baik sangat diperlukan untuk pasien yang memiliki penyakit infeksi. Peningkatan kebutuhan energi dan protein pada pasien tuberkulosis paru terjadi akibat peningkatan *Basil Metabolic Rate* (BMR) untuk proses penyembuhan dan untuk memenuhi kebutuhan (Gandy, JW, Madden, & Holdsworth, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan Sulistyowati, Yuniarti, dan Sulistyowati, (2016) menggunakan populasi semua pasien Tuberkulosis Paru yang terdaftar sebagai pasien di klinik DOTS RSUD. dr. R. Soeprapto Cepu selama 3 bulan (Februari - April 2016), dengan jumlah populasi sampel 76 pasien. Kriteria inklusi adalah pasien Tuberkulosis Paru yang berobat di Klinik DOTS RSUD Dr. R. Soeprapto Cepu.

Berdasarkan hasil penelitian Sulistyowati, Yuniarti, dan Sulistyowati, (2016) diketahui adanya hubungan asupan energi dan protein dengan status gizi pada pasien Tuberkulosis Paru di klinik DOTS RSUD dr. R. Soeprapto Cepu. Dapat diambil kesimpulan yaitu adanya hubungan asupan energi dengan status gizi pasien Tuberkulosis Paru (p= 0,000) dan adanya hubungan asupan protein dengan status gizi pasien Tuberkulosis Paru (p= 0,011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lazulfa, Wirjatmadi, & Adriani (2016) selama satu bulan di RSU Asy-Syaafi Pamekasan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien tuberkulosis rawat inap yaitu sebanyak 105 orang dengan besar sampel sebanyak 50 orang, dengan kriteria inklusi yaitu penderita merupakan pasien rawat inap di RSU Asy-Syaafi dan di diagnosis Tuberkulosis Paru dengan BTA (+) dan BTA (-) tanpa komplikasi penyakit lainnya. Pasien berusia 15-65 tahun dalam keadaan sadar (mampu berkomunikasi) dan bersedia menjadi responden.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecukupan zat gizi makro dan status gizi responden tuberkulosis sputum BTA (-) memiliki perbedaan yang nyata dengan responden tuberkulosis sputum BTA (+). Peningkatan konsumsi zat gizi makro dapat dilakukan dengan cara pemberian makanan jenis apapun yang paling disukai, terutama makanan yang mengandung tinggi energi dan protein dengan porsi kecil tetapi sering. Meskipun mengalami penurunan nafsu makan, akan tetapi kebutuhan energi dan zat gizi harus tetap terpenuhi agar tidak memperberat infeksi penyakitnya, demi tercapainya kesehatan yang optimal dalam mencegah terjadinya morbiditas dan mortalitas akibat infeksi tuberkulosis (Lazulfa, Wirjatmadi, & Adriani, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Rahmisari (2018) yang dilakukan diKlinik Paru dan TB RSUD Dr M Ashari Pemalang pada bulan Desember 2017 sampai Januari 2018. Subyek dalam penelitian ini adalah pasien Tuberkulosis Paru yang berkunjung ke klinik Paru RSUD Dr M Ashari Pemalang berjumlah 47 sampel yang telah memenuhi kriteria inklusi dan ekslusi. Pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat hubungan antara asupan energi dan asupan protein terhadap penderita Tuberkulosis Paru.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat permasalahan mengenai pengaruh asupan energi dan protein terhadap status gizi penderita tuberkulosis. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisa penelitian dengan judul "Pengaruh Asupan Energi dan Protein Terhadap Status Gizi Penderita Tuberkulosis".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, perumusan masalah dalam masalah ini adalah "Bagaimanakah pengaruh asupan energi dan protein terhadap status gizi terhadap penderita Tuberkulosis".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisa pengaruh asupan energi dan protein terhadap status gizi penderita Tuberkulosis

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui rata-rata asupan energi penderita tuberkulosis.
b. Diketahui rata-rata asupan protein penderita tuberkulosis.
c. Diketahui rata-rata status gizi penderita tuberkulosis.
d. Diketahui hubungan asupan energi dan protein terhadap status gizi penderita tuberkulosis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis atau Akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang pengaruh asupan energi dan protein terhadap status gizi penderita Tuberkulosis

2. Manfaat Praktis atau Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang menderita Tuberkulosis

E. Ruang Lingkup

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penulisan ilmiah dengan mencari referensi teori dan jurnal yang berhubungan dengan tema yang penulis angkat dengan tujuan melakukan telaah sebanyak 7

referensi tentang pengaruh asupan energi dan protein terhadap status gizi penderita Tuberkulosis yang diperoleh dari *Google Scholar*. Waktu penelitian akan dilakukan pada bulan April hingga Mei 2022. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian berupa metode analisis isi (*Content Analysis*). Variabel independen penelitian adalah Asupan protein dan Asupan energi. Variabel dependen penelitian adalah Status Gizi Penderita Tuberkulosis. Subjek pada penelitian ini yaitu penderita Tuberkulosis. Literatur diteliti/dipublikasikan dalam rentang waktu dari 5 sampai 10 tahun terakhir untuk jurnal dan buku.